

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL PADA LANSIA DI PANTI  
SOSIAL TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU  
KOTA PAREPARE**

*Socio Economic Factors Related to Emotional Mental Disorders in The Elderly in Social  
Institutions Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare City*

Fatmawati\*, Nurhapsa, Usman

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

\*(Email: [fatmawatii@gmail.com](mailto:fatmawatii@gmail.com))

**ABSTRAK**

Seiring dengan kemajuan bangsa, sosial ekonomi yang berhubungan dengan gangguan mental emosional khususnya pada lansia semakin meningkat. Gangguan mental emosional merupakan keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, status dalam keluarga, kemandirian fisik dengan gangguan mental emosional pada lansia di panti sosial tresna werdha Mappasunggu kota parepare. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua lansia yang berada di panti sosial Tresna Werdha Mappasunggu kota Parepare, pengambilan sampel dilakukan dengan metode menggunakan *total samplin* dimana pengambilan sampel ini secara acak, sebanyak 75 responden lansia. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan umur ( $p=0,000$ ), jenis kelamin ( $p=0,000$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,002$ ), status ekonomi ( $p=0,000$ ), status dalam keluarga ( $p=0,000$ ), dan kemandirian fisik dengan gangguan mental emosional ( $p=0,000$ ). Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada para pengambil keputusan di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare agar tetap berkordinasi dengan tenaga kesehata dalam rangka menanggulangi masalah gangguan mental emosional pada lansia.

**Kata Kunci:** Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, status dalam keluarga, kemandirian fisik

**ABSTRACT**

*Along with the progress of the nation, socio-economic related to mental emotional disorders, especially in the elderly is increasing. Mental emotional disorders are conditions that indicate the individual experiences a change that can develop into a pathological state if it continues. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship of age, sex, level of education, economic status, status in the family, physical independence with emotional mental disorders in the elderly in the trisna werdha Mappasunggu city of Parepare. This type of research used in this study is cross sectional. The sample in this study were all the elderly who were in social institutions Tresna Werdha Mappasunggu city of Parepare. Sampling was carried out using a total samplin method where random sampling was taken, as many as 75 elderly respondents. The results showed that there was a relationship between age ( $p = 0,000$ ), gender ( $p = 0,000$ ), level of education ( $p = 0.002$ ), economic status ( $p = 0,000$ ), status in the family ( $p = 0,000$ ), and physical independence with impairments mental emotional ( $p = 0,000$ ). The results of this study are expected to the decision makers at Tresna Werdha Mappasunggu Social Institution in Parepare City to keep coordinating with health workers in order to overcome the problem of emotional mental disorders in the elderly*

**Keywords:** Age, gender, education level, economic status, physical independence status, family

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dengan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi, dan 3,6% dari gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% antara tahun 2005 dan 2015. Depresi merupakan penyebab terbesar kecacatan di seluruh dunia. Lebih dari 80% penyakit ini dialami orang-orang yang tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah.<sup>1</sup>

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila berlanjut.<sup>2</sup> Pada dasarnya Gangguan Mental emosional adalah masalah setiap orang. Setiap dia berinteraksi dengan lingkungannya, dan selama ia terlibat kemajuan zaman, terdapat kemampuan untuk mengalami gangguan tersebut. Namun cukup banyak masyarakat yang menganggap gangguan ini sebagai stigma mereka cenderung mengingkari atau menolak untuk mengetahui keberadaannya, pencegahannya, dan pengobatannya eraldi.<sup>3</sup>

Panti jompo adalah sebuah rumah atau tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia, baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Sebuah sarana dimana lansia diberikan fasilitas, layanan 24 jam, jadwal aktivitas, dan hiburan sesuai kebutuhan lansia. Panti jompo ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta.<sup>4</sup>

Berdasarkan data profil di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare jumlah lansia yaitu 75 terdiri dari laki-laki 25 dan perempuan 50. Berdasarkan hal tersebut sudah ada lansia yang mengalami gangguan mental emosional, dan masih ada lansia yang diberikan biaya hidup oleh keluarganya.<sup>5</sup>

Dengan makin bertambahnya jumlah lanjut usia di Indonesia khususnya Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Parepare, maka pelayanan kesehatan, termasuk kesehatan mental bagi kelompok usia tersebut merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. Untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan mental yang adekuat, maka diperlukan data prevalensi gangguan mental lanjut usia yang ada di masyarakat.<sup>6</sup>

Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan. Hal ini berpengaruh pada kondisinya, dengan berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indra menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi.<sup>7</sup>

Menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera merupakan dambaan semua orang. Keadaan seperti ini hanya dapat dicapai oleh seseorang apabila orang tersebut sehat secara fisik, mental dan emosional, merasa di butuhkan, merasa dicintai mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Keadaan ini sangat erat hubungannya dengan kesehatan jiwa mereka. Penemuan kasus ini melalui pengenalan masalah kesehatan jiwa perlu dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pembinaan kesehatan jiwa lanjut,

baik medis maupun non medis. Untuk itu perlu diketahui tanda-tanda yang mengarah kepadanya suatu gangguan masalah kesehatan jiwa sehingga dapat dilakukan intervensi sebelum terjadi gangguan fungsi (disabilitas) padausia lanjut.

## **BAHAN DAN METODE**

Desain penelitian ini adalah metode *cross sectional* untuk mengetahui gambaran faktor-faktor Sosial Ekonomi yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada lansia. desain *cross sectional study* digunakan untuk melihat gambaran hubungan antara penyakit (karakter lain terkait status kesehatan) dengan variabel lain yang ingin diteliti pada satu waktu.<sup>8</sup>

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistem dan lebih mudah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang di alami, maka penelitian ini menggunakan koesioner dan dokumentasi sebagai instrumen.

## **HASIL**

Hasil penelitian digambarkan bahwa sampel yang diteliti sebanyak 75 responden (100%). Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, dan pendidikan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare pada Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan total responden sebanyak 75 lansia, dari hasil pernyataan diperoleh distribusi berdasarkan

karakteristik umur 60-69 tahun sebanyak 31 responden atau 41,3%, umur 70-79 tahun sebanyak 25 responden atau 33,3% dan 80-89 tahun sebanyak 19 responden atau 25,3%, dengan demikian mayoritas responden tertinggi pada umur 60-69 tahun sebanyak 31 responden atau 41,3% dan yang terendah pada umur 80-89 tahun sebanyak 19 responden atau 25,5%. Distribusi berdasarkan karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden atau 33,3% dan perempuan sebanyak 50 responden atau 66,7% dan yang terendah pada jenis kelamin sebanyak 25 responden atau 33,3%.

Karakteristik pendidikan pada pada tabel 1 menunjukkan bahwa tidak pernah sekolah sebanyak 28 responden atau 37,3%, tidak tamat SD sebanyak 35 responden atau 46,7%, tamat SD sebanyak 6 responden atau 8,0%, tamat SMP sebanyak 4 responden atau 5,3%, tamat SMA sebanyak 2 responden atau 2,7%, dengan demikian mayoritas responden tertinggi pada pendidikan tidak tamat SD sebanyak 35 responden atau 46,7% dan yang terendah pada pendidikan tamat SMA sebanyak 2 reponden atau 2,7%

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pernyataan mengenai status ekonomi di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare (Tabel 2) menunjukkan bahwa dari 75 responden, yang menyatakan status ekonomi dengan jawaban ada banyak 17 responden atau 22,7%, tidak ada sebanyak 58 atau 77,3%. Dengan demikian mayoritas tertinggi yang menjawab pernyataan pada variabel satus ekonomi, tidak ada sebanyak 58 atau 77,3%. Dan yang terendah

yang menjawab dari variabel satatus ekonomi, ada sebanyak 17 responden atau 22,7%.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pernyataan mengenai status dalam keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 75 responden, yang menyatakan status dalam keluarga dengan jawaban ada sebanyak 29 Responden atau 38,7%. Tidak ada sebanyak 46 responden atau 61,3%, demikian mayoritas responden yang menjawab pertanyaan pada variabel status dalam keluarga tidak ada sebanyak 46 respondeng atau 61,3% dan yang terendah yang menjawab pernyataan pada variabel status dalam keluarga, ada sebanyak 29 responden atau 38,7%.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pernyataan mengenai kemandirian fisik di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 75 responden, yang menyatakan kemandirian fisik dengan jawaban mandiri sebanyak 20 responden atau 26,7%, tidak mandiri sebanyak 55 responden atau 73,3%, dengan demikian mayoritas responden tertinggi yang menjawab pernyataan pada variabel kemandirian fisik, tidak mandiri sebanyak 55 responden atau 73,3%, dan yang terendah menjawab pernyataan pada variabel kemandirian fisik, mandiri 20 responden atau 26,7%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah di lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare dimana responden dalam

penelitian ini adalah lansia sebanyak 75 responden. Keadaan responden berdasarkan umur lebih banyak lansia yang berumur 60-69 tahun sebanyak 31 responden yang mencapai (41,3)%. Keadaan responden berdasarkan jenis kelamin lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare di dominasi oleh lansia perempuan sebanyak 50 responden yang mencapai (66,7%) dan keadaan responden berdasarkan pendidikan lebih banyak pada tidak tamat SD sebanyak 35 responden yang mencapai (46,7%)

### *Hubungan Jenis Kelamin Dengan Gangguan Mental Emosional di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare*

Jenis kelamin adalah sama untuk semua jenis kelamin, namun wanita lebih rentang terkena gangguan mental emosional karna di sebabkan perubahan hormon, faktor usia dan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, selain perubahan hormon, faktor usia, karakteristik perempuan yang lebih mengedepankan emosional daripada rasional juga berperan. Ketika menghadapi suatu masalah perempuan cenderung menggunakan perasaan.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 75 responden, yang memiliki jenis kelamin Laki-laki terhadap Gangguan mental emosional dengan jawaban baik sebanyak 20 responden atau 80%, responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki terhadap gangguan mental tidak baik sebanyak 5 responden atau 20%, hal ini menunjukkan bahwa tidak baik jika gangguan mental emosional responden mengalami perubahan yang dapat berkembang menjadi

keadaan patologis apabila terus berlanjut, dan jenis kelamin perempuan terhadap gangguan mental emosional dengan jawaban tidak baik sebanyak 50 responden atau 100,0%.hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena gangguan mental emosional.

Berdasarkan hasil analisis yang di lakukan dengan menggunakan *pearson chi-square*, dari 75 responden dilakukan nilai  $\rho=0,000$  lebih kecil dari  $\rho=0,05$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan mental emosional.

#### ***Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Gangguan Mental Emosional di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare***

Pendidikan yang makin tinggi dapat menghasilkan keadaan sosial ekonomi yang makin baik dan kemandirian yang makin mantap. Dari penelitian Darmojo tahun 1992 didapatkan bahwa tingkat pendidikan seorang usia lanjut berbanding positif langsung dengan tingkat kesehatannya.<sup>9</sup>

Pendidikan rendah dihubungkan dengan meningkatnya risiko untuk terjadinya dimensia dan terjadinya depresi. pada penelitian-penelitian sebelumnya didapatkan bahwa depresi lebih banyak terjadi pada orang lanjut usia dengan tingkat pendidikan rendah. (<9 tahun bersekolah )

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 75 responden, yang memiliki pendidikan tidak pernah sekolah terhadap gangguan mental emosional yang menjawab baik 12 responden atau 42,9%, hal ini menunjukkan pendidikan yang tidak baik karna responden tidak pernah menempuh pendidikan sama sekali.

#### ***Hubungan Status Ekonomi Dengan Gangguan Mental Emosional di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare***

Ketika seseorang sakit maka tidak akan terlalu berdampak buruk pada orang yang berpenghasilan tetapi bagi yang tidak berpenghasilan dapat menimbulkan goncangan ekonomi sehingga dapat menimbulkan stress atau gangguan mental.<sup>10</sup>

Menurut beberapa penelitian tingkat status ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan gangguan emosional, semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung stabilitas dan kebahagiaan. Apabila status ekonomi pada tahap yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi inilah yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga yang menyebabkan gangguan mental emosional.<sup>11</sup>

#### ***Hubungan Kemandirian Fisik Dengan Gangguan Mental Emosional di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare***

Kemandirian pada usia lanjut dinilai dari kemampuannya untuk melakukan aktifitas sehari-hari (Activities of Daily Life=ADL) Apakah mereka tanpa bantuan dapat bangun,mandi dan lain sebagainya.Sehingga jika terdapat faktor kehilangan fisik yang mengakibatkan hilangnya kemandirian akhirnya akan meningkatkan kerentanan terhadap depresi.<sup>13</sup>

Tingkat spiritualitas atau religiusitas terbukti besar berpengaruh terhadap kesehatan jiwa berbagai penelitian yang dilakukan terhadap usia lanjut.<sup>13</sup> Menyimpulkan antara Usia lanjut yang non religius angka kematiannya dua kali lebih besar dibandingkan usia lanjut yang religius

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, status dalam keluarga, dan kemandirian fisik dengan gangguan mental emosional pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare. Dari hasil penelitian ini

diharapkan kepada pihak Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare agar dapat membantu lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari bagi lansia yang tidak mandiri untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Selain itu, diharapkan kepada lansia agar dapat mengontrol emosional yang ada pada dirinya agar tidak mengalami perubahan yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. *Users guide to the self Reporting Questionnaire (SRQ)*. Division of Mental Health, Geneva; 1994.
2. Sarafino, Edward P. *Health Psychology, Biopsychological Interactions, The College of New Jersey, USA, John Willey & Sons Publisher*; 2008.
3. Rahjeng Ekowati. Faktor-faktor pada Pasien Gangguan Mental Emosional Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengobatan di Kelurahan Pulo Gadung Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur Tahun 1996, Tesis, Jakarta : FKM UI; 1996.
4. [www.studineews.co.id/pengertian-sosial-ekonomi-faktor-yang-menentukan-kondisi-sosial.html](http://www.studineews.co.id/pengertian-sosial-ekonomi-faktor-yang-menentukan-kondisi-sosial.html). /2017 https://10
5. Profil 2019 Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare. Data tentang jumlah lansia.
6. Frida. Prevalensi Gangguan Mental sesuai *The Composite International Diagnostic Interview (CIDI) 1.1* pada Lanjut Usia di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Tesis. Jakarta: FKUI; 2005.
7. Koenig Hg & Blazer DG. *Depression, Anxiety and Other Mood Disorders In Geriatric Medicine An Evidence Based Approach*. Ed Christine K, Cassel Et All, Fourth Edition, Springer Verlag New York, Inc, New york; 2003.
8. Marini. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian depresi pada usia lanjut di Poli Geriatri RSU Ciptomangunkusumo, tahun 2006-2008. Tesis. Jakarta: UI; 2006.
9. Darmojoa Rb. Gerontologi sosial: Masalah Sosial Dan Psikologik Golongan Lanjut Usia dalam Geriatri (ilmu kesehatan usia lanjut, edisi ke 3. Balai penerbit Jakarta : FKUI; 2004.
10. Depertemen Kesehatan. Buku Pedoman Upaya Pembinaan Kesehatan Jiwa Usia Lanjut. Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta; 2004.
11. Maramis, Willy F dsn Albert A Maramis. Ilmu kedokteran jiwa edisi ke 2. Surabaya: Airlangga Press; 2009.

12. Soedjono, CH, Probosuseno, Sari, NK..  
Depresi Pada Pasien Usia Lanjut Dalam  
Buku Ajar Penyakit Dalam , Edisi  
Keempat Jilid III. Pusat penerbitan  
Departemen Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta  
: FK UI; 2006.
13. Potter, Patricia A. Dan Anne G. Perry.  
Fundamental Keperawatan buku 1 Ed. 7.  
Jakarta: Salemba Medika; 2009.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, dan pendidikan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Umur</b>		
60-69	31	41,3
70-79	25	33,3
80-89	19	25,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	33,3
Perempuan	50	66,7
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Pernah Sekolah	28	37,3
Tidak tamat SD	35	46,7
Tamat SD	6	8,0
Tamat SMP	4	5,3
Tamat SMA	2	2,7
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 2. Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan pernyataan mengenai Status Ekonomi di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare

<b>Status Ekonomi</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ada	17	22,7
Tidak ada	58	77,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 3. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan pernyataan mengenai Status Dalam Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare

<b>Status Dalam Keluarga</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ada	29	38,7
Tidak ada	46	61,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pernyataan mengenai Kemandirian fisik di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare

<b>Kemandirian Fisik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Mandiri	29	38,7
Mandiri	46	61,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Gangguan Mental Emosional di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare

Jenis Kelamin	Gangguan Mental Emosional				Total		Value ( $\alpha=0,00,$ )
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	n	%	N	%			
Laki-laki	20	80,0	5	20,0	25	100	0,000
Perempuan	0	00,0	50	100,0	50	100	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>26,7</b>	<b>55</b>	<b>3,3</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Gangguan Mental Emosional di Panti Sosial Tresna Werdha Mappasunggu Kota Parepare

Jenis Kelamin	Gangguan Mental Emosional				Total		Value ( $\alpha=0,05$ )
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Pernah Sekolah	12	42,9	16	57,1	28	100	0,002
Tdk Tamat SD	2	57,7	33	94,3	35	100	
Tamat SD	4	66,7	2	33,3	6	100	
Tamat SMP	1	25,0	3	75,0	4	100	
Tamat SMA	1	50,0	1	50,0	2	100	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>26,7</b>	<b>55</b>	<b>3,3</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	